

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Biografi Ustaz Ahmad Barmawi



**Gambar 4. 1 Ustaz
Ahmad Barmawi**

Ustaz Haji Ahmad Barmawi lahir dari pasangan bapak Haji Junaidi Rifandi dan ibu Hj. Siti Rahmah pada 10 Maret 1982 di Desa Pematang Karang, Kecamatan Tapin Tengah, Kabupaten Tapin. Ustaz Ahmad Barmawi dikenal dengan sebutan *Guru Muda*. Sekarang ini usia beliau 40 Tahun.

Ibu beliau merupakan putri dari Guru Haji Muhammad Aini alias Guru Ayan dengan Hj. Siti Aminah. Adapun Guru Haji Muhammad Aini bin Haji Ali bin Haji Sanusi merupakan ulama berpengaruh di Tapin yang wafat pada tahun 2000. Sedangkan Hajjah Siti Aminah merupakan putri dari

Tuan Guru Haji Bijuri, yaitu ulama kharismatik Desa Pematanga Karang, Kabupaten Tapin sebagai pendahulu Guru Haji Ayan.

Saat Ustaz H. Ahmad Barmawi masih berusia tiga tahun, yakni tanggal 10 Agustus 1985, kakek beliau mendirikan sebuah pondok pesantren di dekat rumah yang diberi nama *Pesantren Subulussalam*. Awalnya pendidikan di pesantren ini hanya tingkat *Madrasah Diniyyah Awaliyah*, lalu pada tahun 1990 membuka pendidikan tingkat *Madrasah Wustho* (3 tahun). Di pesantren inilah beliau menuntut ilmu. Beliau diajarkan tentang keislaman dari usia dini langsung dari sang kakek. Ketika beliau bayi, Guru Muhammad Aini sebagai kakek sudah mengurus dan memberikan pendidikan sesuai ajaran Islam, hingga beliau berusia 18 tahun.

Ustaz Ahmad Barmawi merupakan santri yang cerdas, beliau cepat menguasai pelajaran yang diberikan oleh kakeknya, dan mengulangi pelajaran (*muthala'ah*) yang diajarkan serta membaca kitab-kitab yang belum pernah diajarkan oleh guru-gurunya. Beliau diberikan kesempatan oleh kakeknya untuk membantu mengajarkan ilmu agama di pesantren ketika berusia 13/14 tahun.

Beliau sangat senang menuntut ilmu sehingga berkeinginan mencari ilmu di luar pesantren asuhan kakeknya. Karena itu, ketika berusia 15 tahun, beliau singgah ke berbagai pesantren dan majelis taklim. Setelah belajar di Pesantren Subulussalam, beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Darussalam di Martapura. Ketika di Martapura, beliau juga ikut mengaji di Majelis Taklim Ar-Raudhah Sekumpul yang dipimpin oleh Guru

Sekumpul. Beliau juga sempat belajar ilmu agama dengan Habib Zein bin Smith dan Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki di Mekkah.

2. Gambaran umum Majelis Taklim Darul Musthafa



Gambar 4. 2 Pengajian di Majelis Taklim Darul Musthafa

Berawal dari pengamatan Ustaz Ahmad Barmawi (Guru Muda), pada masa itu (2001) banyak generasi muda yang berkelakuan sering membuat masyarakat resah, seperti mabuk-mabukan, kebut-kebutan di jalan, berjudi, berkelahi dan kekerasan. Karena hal ini, beliau menghampiri dan bergaul dengan generasi muda tersebut untuk mengajak ke arah yang lebih baik. Dengan keyakinan penuh dan kesabaran, beliau menghimpun generasi muda tersebut dalam suatu perkumpulan dengan tujuan mencintai Rasulullah SAW. yang diberi nama Anak Muda Pecinta Rasul alias AMPERA.

Perkumpulan tersebut kurang lebih beranggotakan 40 orang yang antusias bergabung bersama beliau dalam berbagai hal, seperti bermain,

bercanda, berbagi cerita sambil memberikan motivasi dan nasihat, serta tidur dan makan bersama. Karena itu, waktu yang dipergunakan untuk perbuatan yang buruk mereka tinggalkan hingga pada akhirnya mereka mengikuti arahan dari beliau dengan penuh semangat.

Beberapa waktu kemudian, perjuangan beliau dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat desa, yaitu Guru Haji Bustani, Guru Haji Hajur, Guru H. Muhamad Arsyad, Guru H. Manhuri, Guru H. Anjang, Basir, dan H. Undul hingga bisa membuka Majelis Taklim di Jalan Ampera, Desa Pematang Karang, awalnya daerah ini terkenal angker.

Setelah kesepakatan bersama serta izin dari kepala desa, dibangunlah sebuah rumah di tanah kurang lebih 10 hektar hadiah dari Guru H. Bustani sebagai tempat binaan pemuda yang berjumlah 40 orang tersebut. Setelah rumah dibangun dan dihuni guru muda beserta 40 orang pemuda, perlahan-lahan warga mulai membangun rumah berdekatan tempat binaan sebagai bentuk dukungan keberadaan majelis taklim.

Ustaz Ahmad Barmawi pun mendapat izin dari Tuan Guru Sekumpul untuk membuka pengajian kepada masyarakat setiap malam selasa (pada pertama kali, saat itu sekitar tahun 2003). Adanya pengajian tersebut membuat pedesaan di Jalan Ampera semakin ramai. Rumah-rumah di lingkungan pengajian pun semakin banyak. Pengajian ini juga membantu membangun ekonomi para pedagang yang berjualan di lokasi pengajian.

Majelis taklim tersebut berjalan baik ditandai dengan jamaah yang semakin bertambah, majelis ini pun sering dikunjungi oleh para Habaib,

seperti dari daerah Tapin, Kabupaten Banjar (Martapura), Banjarmasin, dan dari luar daerah Kalimantan. Karena jamaah yang selalu bertambah, di majelis ini selalu menambah fasilitas pengeras suara agar memudahkan jamaah. Majelis taklim ini diberi nama *Darul Musthafa* sebagai bentuk *tabaruk* (mengambil berkah) dengan Majelis Taklim yang ada di Hadramaut, Yaman.

Adapun untuk jadwal pengajian di Majelis Taklim ini yaitu, hari Kamis khusus jamaah perempuan dari jam 8 pagi hingga sekitar jam 11 siang, hari Minggu untuk umum dari jam 8 pagi hingga sekitar jam 11 siang, dan malam Sabtu khusus santri setelah Isya hingga sekitar jam 10 malam. Sebelum memulai pengajian, Ustaz Ahmad Barmawi membacakan syair maulid, setelah itu doa pembuka majelis kemudian memulai ceramah agama.⁴⁰

Media dakwah Ustaz Ahmad Barmawi pada majelis yaitu dengan lisan dibantu alat seperti *microphone*, *sound system*, dan TV untuk mempermudah jamaah pengajian mendengarkan pesan dakwah beliau. Dakwah beliau menggunakan metode membaca isi kitab kemudian menerangkan dengan keilmuan beliau.

Metode dakwah Ustaz Ahmad Barmawi pada majelis ini yaitu, pertama, dengan hikmah, yakni cara penyampaian dakwah beliau tidak ada paksaan dan memberikan contoh dalam bentuk cerita. Kedua, *mauizatul*

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Guru H. Bustani (Guru sekaligus saksi perjuangan dakwah Guru Haji Ahmad Barmawi)

hasanah, beliau memberikan nasihat dengan cara yang baik, tidak mencaci maki, tidak ada kata-kata vulgar, dsb.

Materi dakwah Ustaz Ahmad Barmawi bersumber dari kitab-kitab ulama terdahulu, adapun pada penelitian ini beliau menggunakan kitab *Sairus Salikin* karya Imam Al-Ghazali. Beliau membacakan beberapa kalimat isi kitab tersebut, kemudian menjelaskan dan mengembangkan dengan ilmu yang beliau pelajari.

B. Penyajian data

Ceramah agama oleh Ustaz Ahmad Barmawi pada penelitian ini menggunakan rujukan kitab *Sairus Salikin* Jilid 3 halaman 15-16. Berikut ini transkrip rekaman salah satu ceramah oleh Ustaz Ahmad Barmawi di Majelis Taklim Darul Musthafa pada hari Minggu, 2 Januari 2022 dengan tema tentara hati:

Tabel 4 1 TRANSKRIP REKAMAN CERAMAH

Waktu	Pesan	Keterangan
01.12 – 01.35	Alhamdulillah wa syukurilah. Sama-sama kita ucapkan kehadiran Allah SWT, shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW.	<i>Qawlan Kariman</i>
04.10 - 04.54	Anak buah hati di awak kita anggota yang tujuh ini, mata, telinga, muntung, tangan, parut, kemaluan, kaki.	<i>Qawlan Sadidan</i>
06.35 – 09.41	Engkau berbuat maksiat kepada Allah, sedangkan anggota itu pemberian Allah. Maka jika engkau berbuat maksiat dengan anggotamu itu seolah-olah engkau minta tolong dengan Allah Ta'ala atas berbuat maksiat.	<i>Qawlan Balighan</i>

Lanjutan Tabel 4.1

10.16 – 11.01	Melihat tulisan quran, melihat tulisan sholawat, melihat tulisan kitab, melihat jalan yang apabila dituju itu jadi ibadah, kaya jalan ke pengajian. Maka pandangan dari mata ini menjadi ibadah.	<i>Qawlan Ma'rufan</i>
11.19 – 12.26	Kaya ke pengajian tujuannya untuk baibadah, maka batis yang bagarak menuju tempat pengajian ini jadi ibadah. Kalau meisi perut dengan yang haram maka termasuk kufur dengan nikmat Allah. Nikmat jadi kufur nikmat mun kada dibawa baibadah.	<i>Qawlan Ma'rufan</i>
12.44 – 13.33	Bagus baibadat tu bila pamalar. Kalo harta jangan pamalar. Kalo ibadat, sekecil apapun jika kawa gawi tarus, apalagi yang ganal-ganal pahalanya. Sebaliknya kalo dosa, sekecil apapun jangan. Dosa sehalus itu bila rajinan tu baganal atau maringanakan jadi ganal.	<i>Qawlan Balighan</i>
14.13 – 14.38	Misalnya ada orang tagawi dosa halus, manangis-nangis datang lawan kita. Jar kita bawa baudhu Insyaa Allah hilang aja. Karena wudhu sudah tamasuk taubat. Itu orang lain (menilai), mun kita manilai dosa itu halus lalu kada aasaan manggawi, maka dosa itu baganal.	<i>Qawlan Ma'rufan</i>
14.46 – 15.36	Jangan diringanakan kalo dosa, tatap. Kaitu jua ibadat, jangan samantangan sunat jadi kulir, kecuali darurat hanyar kada tagawi. Jangan sampai ibadat itu diringanakan, apalagi sampai mahawai. Ibadah yang sunat apabila diremehkan menjadi murtad.	<i>Qawlan Balighan</i>
16.01 – 16.26	Tagawi dosa yang kada ganal dosanya, manyasal. Kada tagawi ibadat yang kada wajib, manyasal jua. Itu yang hebat. Kada nang asa biasa tu nah. Itu tamasuk balum bagus banar.	<i>Qawlan Balighan</i>
16.36 – 16.57	Ibadat sekecil apapun, kecuali darurat/kada kawa sama sekali hanyar ditinggal. Asa supan kada tagawi lawan Allah taala, yang sunat nih. Inya kaitu, jangan marasa kada papa.	<i>Qawlan Balighan</i>
17.01 – 19.20	Mustinya rasa kerugian kada tagawi (ibadah sunnah) itu. Kaitu orang yang cinta lawan Allah lawan Nabi. Orang yang cinta lawan Allah wan Nabi tu sangat disiplin dalam ibadahnya wajib maupun sunat. Sangat disiplin meninggalkan dosa, walaupun dosa halus. Karena ada rasa kekhawatiran kalo Allah kada katuju lagi lawan saurang.	<i>Qawlan Balighan</i>

Lanjutan Tabel 4.1

19.38 - 20.54	Misalnya kadada disiplin jua, itu wani ngarannya lawan Tuhan. Makanya takut lawan Allah Ta'ala itu diukur dalam urusan ketaatan. Semakin kuat taatnya kepada Allah, semakin hebat nilai takwa/takutnya nya kepada Allah Ini orang disiplin sudah takwanya lawan Allah Ta'ala. Yang sunnatnya dasar digawi banar. Yang dosanya walau halus kayapa ja kada mau manggawi. Tagawi sadikit haja yatu manangis banar. Bataubat banar.	<i>Qawlan Balighan</i>
20.45 - 20.52	Orang yang indah tapisah nikmat. Maka jagalah nikmat itu dengan ketaatan kepada Allah. Taat itu syukur.	<i>Qawlan Ma'rufan</i>
21.04 - 22.11	Kita ni nyamannya hidup. Negara kada perang. Penyakit Alhamdulillah hilangan, bausaha Alhamdulillah jalan haja. Allah ta'ala mampu haja jakanya negara kita ni diulahkan Tuhan negara perang. Didatangkan Tuhan bala. Karena itu, kalau kita sudah merasa nikmat nyaman bahagia, ikatlah kenyamanan itu dengan taat.	<i>Qawlan Balighan</i>
22.58 - 23.19	Orang makin banyak mensyukuri nikmat, semakin disyukuri semakin banyak. Syukuri segala nikmat. Kadanya sengsara. Nikmat disyukuri ditambah oleh Allah. Kedisiplinan di dalam taat, membuktikan takut kepada Allah.	<i>Qawlan Maysuran</i>
23.40 - 24.52	Orang nang kada basyukur kada kafir agama, tapi kufur nikmat. Selama orang itu kada dari keyakinan bisi Tuhan kecuali Allah, kadada nang disembahnya kecuali Allah. Dosa kayapa haja digawinya itu masuknya dalam martabat kufur. Kalo kufur dalam agama itu kada bahabisan lagi di naraka. Orang kufur nikmat itu masuk naraka tapi ada wayahnya kaina di angkat, kalo kufur agama, itu kadada batasannya di naraka.	<i>Qawlan Sadidan</i>
26.00 - 26.23	Jadi setiap anggota yang diberi Allah Ta'ala, setiap anggota yang diulah Allah untuk kita menjadi tanggung jawab kita di sisi Allah, jangan dianggap gratis. Ditanyai kemana menggunakan bila salah.	<i>Qawlan Balighan</i>
26.43 - 27.15	Tentara yang dapat dilihat dengan mata hati yaitu segala anggota yang di dalam batin, kada kawa kita malihat lawan mata. Perasaan aja. ibadah tu ada zahir ada batin, kaitu jua maksiat, ada yang zahir ada yang batin.	<i>Qawlan Sadidan</i>

Lanjutan Tabel 4.1

27.48 - 29.36	Maka wajib atas tiap-tiap orang yang mukallaf menyucikan hati daripada segala maksiat yang batin. Bila hati tu kada baik banyaki ibadah zahir. Maksiat batin dijauhi, taat batin digawi. Segala sifat kepujian yang dalam hati seperti ikhlas, zuhud, tawadhu, sabar, dan hilim, supaya jadi baik segala anggota yang zahir itu.	<i>Qawlan Ma'rufan</i>
29.37 - 33.15	Seperti sabda Nabi Muhammad SAW. إن في جسد ابن ادم مضغة إذا صلحت صلح لها سائر الجسد ألا وهو القلب Kita ni barataan manusia ni anak Adam ngarannya, Makanya jar guru bila tagawi maksiat, tasalah kita lawan nabi Adam.	<i>Qawlan Sadidan</i>
34.08 - 34.34	Makanya Nabi Adam kalo di langit tu jar, Cangang ke kanan senyum sidin tekurihing, cangang ke kiri manangis sidin. Kenapa? yang di kanan ni anak cucu jadi Nabi, Rasul. Yang cangang di kiri, temimpi anak cucu yang kafir, yang maksiat, lalu manangis. Pabila orang katuju maksiat ngarannya katuju manangis akan nabi Adam.	<i>Qawlan Sadidan Qawlan Balighan</i>
35.40 - 36.20	Jadi rusaknya hati itu lawani dengan ibadah batin/taat. Pabila hati tadi baibadah maka hancurlah kejahatan-kejahatan hati itu. Maka pabila hatinya hilang yang kada baiknya, timbul yang jadi ibadat haja, maka bagus kalakuan.	<i>Qawlan Ma'rufan</i>
36.50 - 37.50	Pabila kita rajin mentafakkurkan nikmat Allah itu hasilnya baibadah kepada Allah, rajinan. Makanya ada kalu Allah tidak memandang kepada rupa dan kelakuan seseorang, namun Allah memandang kepada hati seseorang. Ini nyata sudah, bila hatinya baik, baik tu sabukuan. Pabila hatinya kada baik, kada baik sabukuan.	<i>Qawlan Sadidan</i>
38.46 - 39.30	Sugih banar misalnya, sesudah mati kada bamanfaat lagi kesugihan, kaya orang sudah dalam kubur adalah bawa pakaian, pangkat, macam-macam? Kadada. Kecuali kaina hasil daripada pangkat itu dibawa baibadah, mauntung akan. Orang sugih yang tepakai duitnya hagan ibadat, bujur ngarannya, nikmatnya itu menguntungkan sampai akhirat.	<i>Qawlan Ma'rufan</i>

Lanjutan Tabel 4.1

39.39 - 40.53	Orang yang pintar jar Nabi orang yang kawa menahan hawa nafsu daripada gawian nang kada baik, bisa menyiapkan kehidupannya, bisa mempersiapkan, memperhatikan keselamatannya sesudah mati. Handak baibadat haja hidup, handak kebaikan haja.	<i>Qawlan Sadidan</i>
41.01 - 41.37	Kalo orang beibadah dengan ikhlas dan selalu sibuk dengan muraqabah kepada Allah, maka Allah akan mensibukan orang itu dengan ibadah. Hasil dari ikhlas tu yang nampak, walau sedikit haja ibadahnya tapi ikhlas, berajin tu ibadahnya.	<i>Qawlan Maysuran</i>
41.44 - 42.25	Jadi handak memperbaiki kehidupan kita yang zahir adalah perbaiki hati dulu, sebaik-baik hati adalah hati yang selalu memandang Allah, mengingat Allah. Bila hati rasa melihat Allah atau rasa dilihat Allah tarus lalu kada mau maksiat, kada mau meninggalkan ibadat, karena malu dengan Allah.	<i>Qawlan Ma'rufa</i> <i>Qawlan Layyinan</i>
42.35 - 43.36	Handak mambaiki kelakuan tu banyaki tafakur. Tafakur dengan nikmat Allah dan kebesaran kekuasaan Allah. Melihat yang hebat-hebat libatkan Allah. Supaya perasaan itu tembus lawan Allah.	<i>Qawlan Ma'rufa</i>
43.37 - 44.54	Jadi yang menyebabkan bagusnya kelakuan adalah bagusnya hati. Penuhnya hati orang itu dengan muraqabah, ikhlas ibadahnya, maka orang itu sibuk dengan segala macam ibadah yang diperintahkan Allah. Hasil dari rajinan maingatakan (nikmat) itu akan dijadikan Allah baik dalam kelakuan, rajinan baibadat, kada katuju lagi membuat dosa.	<i>Qawlan Baligha</i>
45.25 - 45.49	Rajin baniat yang bagus, mandangar yang baik, Ya Allah ulun handak jaka pian bari yang kaitu na, jadi nilai kalo ibadah. Melihat nusia banyak, ya Allah jaka ulun pian bari rajaki yang banyak, ulun handak memberi makani barataan, Berapa tahun menikmati kada tegeretek handak membantu, maka rugi.	<i>Qawlan Ma'rufa</i>

Lanjutan Tabel 4.1

46.06 - 46.48	Di zaman Bani Israil, ada seorang yang bulang bulik gawiannya setiap hari melewati tumpukan pasir, lalu suatu ketika ia berniat, Ya Allah seandainya pasir ini dipulun jadi makanan niscaya ulun bariakan kepada orang lain. Lalu Allah berfirman pada Nabi-Nya waktu itu, wahai Nabi-KU sampaikan pada umatmu yang berniat aku beri nilai sedekahnya sejumlah memberi makanan jumlah pasir yang itu. Lalu jadi kebaikan niat yang baik tadi.	<i>Qawlan Sadidan</i> <i>Qawlan Maysuran</i>
46.52 - 47.10	Cuman, Allah Ta'ala kada kawa ditipu, mun yang mampu beniat jua. Ini yang ada uzurnya, niat yang kadada uzurnya itu kada jadi hasil. Niat yang karena uzur itu jadi hasil.	<i>Qawlan Maysuran</i>
47.30 - 48.20	Makanya jar Nabi, ada empat golongan manusia, pertama, diberi ilmu dengan harta, maka dengan hartanya tadi semua hagan yang baik haja, kalau manusia beibadah lawan Allah mana lawan awaknya dan hartanya, itu kada kawa dikalahkan, nomor satu sudah. Lalu bagus gawiannya, bagus cara menggunakan hartanya untuk ibadat.	<i>Qawlan Sadidan</i>
48.39 - 48.51	Ada satu golongan yang diberi ilmu haja tapi kada diberi harta, inya baniat haja. Umay jarnya untungya, jaka aku tuh diberi Allah ta'ala yang kaitu razaki, aku handak jua am yang kaitu, lebih daripada itu, maka diberi jua pahala itu.	<i>Qawlan Sadidan</i>
49.05 - 49.32	Kemudian ujar Nabi ada satu golongan yang orang itu diberi harta tapi kada diberi ilmu, lalu menggunakan hartanya yang haram-haram haja. Maka inya jadi orang hina, tapi inya senang hati dunianya tapi di akhirat di siksa karena salah menggunakan.	<i>Qawlan Sadidan</i>
49.33 - 50.19	Ada satu golongan jar Nabi pulang, orang itu diberi harta kada, diberi ilmu kada, lalu inya beniat, umalah jarnya nyaman jua orang sugih nyaman sakahandak apa-apakah (maksiat), jaka aku baduit handak jua kaitu. Ini keduanya sakit, sakit dunia kada baisian apa-apa, sakit akhirat karena niat yang jahat tadi termasuk jadi orang jahat. Jadi niatnya tuh berpengaruh banar, niat yang baik berpengaruh, niat yang jahat berpengaruh.	<i>Qawlan Sadidan</i>

Lanjutan Tabel 4.1

51.47 - 52.07	Niat ini tapakai banar, cuman bisa diganggu iblis, lalu kada peduli, padahal niat aja tuh kada lapah. Kaitu kada hakun manggawi, maka keuntungannya ganal jua.	<i>Qawlan Balighan</i>
52.30 - 53.36	Jadi baniat tamasuk ibadah hati, sangka baik lawan Allah, lawan makhluk Allah, pabila hatinya bagus, anggotanya bagus, sangka baik lawan Allah, sangka baik lawan makhluk Allah, jangan merasa harat, jangan merasa hebat walau kelebihan banyak, diresapkan dalam hati ... Han banyak pilihannya, apalagi dipakai semuaan.	<i>Qawlan Ma'rufan</i>
54.40 - 56.26	Malaikat itu ditugaskan Allah membagi razaki imbah subuh. Karena saat-saat Allah Ta'ala membagi rezeki adalah waktu subuh, sebelum subuh, waktu subuh, sampai isyraq. Jatahnya dicari dulu dari Allah Ta'ala, siapa yang beibadat, siapa yang meminta, siapa yang berjaga waktu itu diberi.	<i>Qawlan Ma'rufan Qawlan Maysuran</i>
56.54 - 59.32	Ada orang sebelum subuh bangun dulu, meminta dulu, baca Ya Fattah, Ya razzaq, dibaca. Ya Fattah seratus kali supaya terbuka yang baik-baiknya, tapi niatkan zikirnya jangan maunting itu. Membaca itu karena bezikir lawan Allah, Allah menyuruh bezikir. Aku membaca ini karena diperintahkan Allah untuk bezikir. Tuhan bersifat ar razaq, bersifat maha Pemberi, kita baca disitu parajakian. Orang nang mambaca <i>la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minazzalimin</i> saharinya 200 itu sulit hajatnya kada Kabul, bilang hampir Kabul tarus. Habis sifat Tuhan, nama-nama Tuhan yang urusan rezeki baca tarus. Kayapa handak kada parajakian. Razaki mahadang sudah, inya banyak dapat jatah dari Allah Ta'ala. Inya urusan lawan Tuhan dulu yang penting, ikhtiar nomor dua. Ikhtiar tu mun diberi Tuhan am mun behasil. Mun diberi Tuhan hanyar behasil. Mun Tuhan kada memberi kada behasil. Handak behasil, bezikir.	<i>Qawlan Ma'rufan Qawlan Maysuran</i>

Lanjutan Tabel 4.1

1.04.23 - 1.04.33	Aku ni jar Tuhan terserah hambaku haja menyangka, mun yakin haja Tuhan dasar bujur menyuruh malaikat membagi, kita sangka, minta yakinkan masuk ke rumah kita. dikabulkan Tuhan.	<i>Qawlan Sadida</i>
1.05.21 - 1.05.36	Jadi tafakur itu yang penting isi hati, meisi hati yang jadi ibadah supaya awak kita jadi ibadah tarus. Apa isinya tadi? Sangka baik haja lawan Allah, apa yang diberi Allah sangka baiki tarus.	<i>Qawlan Ma'rufa</i>
1.07.06 - 1.07.18	Perlu tahu jua, binian kada boleh mengetahui penghasilan laki sepenuhnya, kadang-kadang banyak yang datang wadah kita, abahnya tu kada terbuka lawan keuangan, inya dasar kada boleh.	<i>Qawlan Layyina</i>
1.07.33 - 1.08.53	Yang laki pulang kada boleh memberi bini yang diluar daripada yang kurang dari keperluan. Keperluan terpenuhi haja, penghasilan jangan dipadahi semua. Karena binian itu nafsunya diulah Tuhan lebih hebat daripada lakian. Lalu capat manja kajahatannya. Sedangkan yang paling subur memupuk kejahatan nafsu ni duit. Makanya jangan baduit mun kada bailmu. Pabila kada bailmu, rusak cagarnya.	<i>Qawlan Ma'rufa</i>
1.08.58 - 1.09.21	Mun handak baduit, mun handak bausaha rajin, cangkal, balajar bujur-bujur, bailmu mun kawa atau bapingkut wan orang bailmu. Karena yang paling membahayakan ada di tangan saurang. Yang penyebab paling jahat diantaranya dunia itu duit, tapi duit pulang diantaranya pulang paling bagus untuk menambah ibadah dan amal.	<i>Qawlan Ma'rufa</i>
1.09.30 - 1.10.11	Artinya duit itu kaya api. Orang baroko, nang bagus api tu dimana? Labihan ah kurang? Pas yakala. Jadi nang pas haja, kaitu dunia. Untuk kita seperlunya, labihan manfaatkan untuk kebaikan.	<i>Qawlan Layyina</i>
1.10.21 - 1.11.16	Maaf haja panglah. Ini kada manyambati baikung jua, lihat ja orang sugih tuh jarang baik banar. Ada haja tuh yang jadi maksiat. Pengaruh duitnya tu nah. Makanya bila kita bapatuhan lawan orang sugih, inya maksiatnya tu inya ngalih mehindari karena pengaruh duitnya tadi, tapi arahakan beibadat supaya jadi pengampun. Kaitu caranya kita menjaga hati dengan kebaikan-kebaikan.	<i>Qawlan Ma'rufa</i>

Lanjutan Tabel 4.1

1.12.36 - 1.13.18	Panyarikan banar, tapi bila marah nang memang bertentangan lawan agama, itu wajib. Nang kada bagus adalah marah yang kadada hubungan di agama. Karena batin yang kada bagus jua. Lalu akhirnya pemaarah, nafsunya kada bagus, nafsu ammarah nang jahat tadi timbulan, lalu kalakuan kada baik, gara-gara hatinya kada bagus tadi.	<i>Qawlan Layyina</i>
1.13.58 - 1.14.02	Jadi pabila hatinya kada baik, maksiat. Maka zahirnya itu maksiat jua, anggotanya jadi maksiat jua.	<i>Qawlan Baligha</i>
1.14.15 - 1.14.47	Yang demikian itu berbalik yakni pada ketika itu jadilah hati itu hamba bagi nafsu ammarah. Jadilah nafsu amarah itu akan raja. Pada zahirnya hatinya itu dikuasai oleh nafsu jahatnya lalu kalakuan jadi jahat, karena nafsunya tadi pada zahirnya inya mengikuti hatinya. Karena kada dilatih hati tadi dalam keadaan taat, dalam keadaan ibadat.	<i>Qawlan Layyina</i>
1.15.23 - 1.16.09	Intinya dahulu malawan bisikan-bisikan yang kada baik, jangan diasi. Pabilanya kita tamulai manuruti nang kada baik tadi, iya tu kada baik baumuran, kada baik karena jadi manja nafsunya tadi. Nafsu ammarah itu jadi raja lalu kada baik. Makanya mun kita kada kawa mangarasi minta danganiakan, siapa yang mendangani kita? iya guru. Cuma ngaran baguru tu harus measi.	<i>Qawlan Ma'rufa</i>
1.17.15 - 1.17.50	Maka kada membaik bila kada maasi tu. Nafsunya ni manguasai dalam hati, Orang yang baik tu yang kawa mengalahkan nafsu amarah. Nafsu amarah tu dikalahkan sebab kada mau maasi bisikan yang kada baik tadi atau ada yang mangarasiakan untuk melawan nafsu amarah. Bila sudah kawa malawan nafsu amarah tadi gara-gara kita berjuang saurang, diperbuat Tuhan atau ditolongi tadi, maka kita selamat daripada nang kada baik.	<i>Qawlan Maysuran</i>

C. Analisis Data

1. Etika Komunikasi Dakwah *Qawlan Sadida*

Ungkapan menggunakan *Qawlan Sadida* pada ceramah Ustaz Ahmad Barmawi dengan tema tentara hati ditemukan pada kalimat *anak buah hati di awak kita anggota yang tujuh ini, mata, telinga, muntung, tangan, parut, kemaluan, kaki. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW.*

إن في جسد ابن ادم مضغة إذا صلحت صلح لها سائر الجسد ألا وهو القلب

Artinya bahwasanya di dalam diri anak Adam, Setiap di dalam daging manusia itu ada segumpal daging apabila baik ia niscaya baik baginya segala jasad itu, sebukuan awaknya jadi baik apabila hatinya baik.

Kita ni barataan manusia ni anak Adam ngarannya, karena awal manusia diciptakan Allah tu nabi Adam, kita ni semuaan keturunan nabi Adam, Makanya jar guru bila tagawi maksiat, tasalah kita lawan nabi Adam, karena nabi Adam asal diciptakan jasad, beanak-anak sampai pada kita. Islam kah, kafir kah, tetap keturunan Nabi Adam.

Hadits di atas menjelaskan bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal daging, apabila baik, seluruhnya akan baik, apabila rusak, maka rusak juga seluruhnya, yaitu hati. Hati memiliki anak buah atau pembantu yaitu mata, telinga, mulut, tangan, perut, kemaluan, dan kaki merupakan anggota yang *zahir* (bisa dilihat).

Kemudian Ustaz Ahmad Barmawi menjelaskan bahwa seluruh manusia merupakan anak Adam, karena Nabi Adam merupakan awal manusia diciptakan Allah. Beranak-anak sampai generasi sekarang, Islam

maupun kafir, merupakan keturunan Nabi Adam. Jadi, apabila mengerjakan maksiat, merupakan kesalahan terhadap Nabi Adam.

Kemudian terdapat pada kalimat *tentara yang dapat dilihat dengan mata hati yaitu segala anggota yang di dalam batin, kada kawa kita malihat lawan mata. Perasaan aja. ibadah tu ada zahir ada batin, kaitu jua maksiat, ada yang zahir ada yang batin.*

Kalimat di atas menjelaskan bahwa ada pula tentara hati yang hanya bisa dilihat dengan mata hati, yaitu segala anggota yang ada di dalam batin, yakni dengan perasaan. Oleh karena itu, ada ibadah yang *zahir* (bisa dilihat) dan ibadah batin (dalam hati). Begitu pun dengan maksiat, ada yang *zahir* maupun batin.

Kemudian ditemukan pada kalimat *Orang nang kada basyukur kada kafir agama, tapi kufur nikmat. Selama orang itu kada dari keyakinan bisi Tuhan kecuali Allah, kadada nang disembahnya kecuali Allah. Dosa kayapa haja digawinya itu masuknya dalam martabat kufur.*

Kalo kufur dalam agama itu kada bahabisan lagi di naraka. Orang kufur nikmat itu masuk naraka tapi ada wayahnya kaina di angkat, kalo kufur agama, itu kadada batasannya di naraka

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa orang yang tidak bersyukur bukanlah kafir agama, melainkan kufur nikmat. Apabila orang tersebut masih berkeyakinan tidak ada Tuhan selain Allah. Segala dosa dikerjakannya masuk pada kufur nikmat. Kalau kufur agama, kekal di

neraka. Sedangkan orang kufur nikmat juga masuk neraka namun nantinya akan diampuni.

Selanjutnya pada kalimat *makanya Nabi Adam kalo di langit tu jar, Cangang ke kanan senyum sidin tekurihing, cangang ke kiri menangis sidin. Kenapa? yang di kanan ni anak cucu jadi Nabi, Rasul. Yang cangang di kiri, temimpi anak cucu yang kafir, yang maksiat, lalu manangis.*

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa, Nabi Adam ketika menoleh ke kanan tersenyum bahagia karena anak cucunya calon penghuni surga, sedangkan apabila menoleh ke kiri, beliau sedih dan menangis karena anak cucunya menjadi calon penghuni neraka. Ungkapan tersebut bersumber dari kisah perjalanan Rasulullah SAW. ketika *isra miraj*.

Ada pula pada kalimat *pabila kita rajin mentafakkurkan nikmat Allah itu hasilnya baibadah kepada Allah, rajinan. Orang yang sibuk dengan ibadah zahir ni, karena hatinya baik. Bila sibuk dengan yang lain pada urusan ibadah takalahakan, itu hatinya kada baik. Jadi, zahir ini gambaran daripada batin. Makanya ada kalu Allah tidak memandang kepada rupa seseorang, namun Allah memandang kepada hati seseorang. Ini nyata sudah, bila hatinya baik, baik tu sabukuan. Pabila hatinya kada baik, kada baik sabukuan.*

Kalimat tersebut bermakna apabila kita rajin mentafakkurkan nikmat Allah hasilnya rajin beribadah kepada Allah. Orang yang sibuk beribadah zahir karena hatinya baik. Apabila sibuk dengan selain ibadah, itu

tanda hati yang tidak baik. Apa yang terlihat merupakan gambaran hati. Kalimat tersebut memiliki hubungan dengan hadits di bawah ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- « إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ ». رواه مسلم

Artinya: *Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan harta kalian tetapi Ia melihat hati dan amal kalian.* (HR. Muslim).

Dalam hadits tersebut menjelaskan, Allah tidak melihat fisik dan harta hamba-Nya, namun Allah memandang kepada hati seseorang. Jadi, apabila hatinya baik, seluruhnya baik. Apabila hatinya tidak baik, tidak baik seluruhnya.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *orang yang pintar jar Nabi orang yang kawa menahan hawa nafsu daripada gawian nang kada baik, bisa menyiapkan kehidupannya, bisa mempersiapkan, memperhatikan keselamatannya sesudah mati. Handak baibadat haja hidup, handak kebaikan haja.*

Kalimat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. berkata, orang yang pintar ialah bisa menahan hawa nafsu dari pekerjaan yang buruk, bisa menyiapkan keselamatannya sesudah mati. Misalnya, hidupnya selalu ingin beribadah dan ingin kebaikan saja. Ungkapan ini berkaitan dengan sabda Rasulullah SAW. di bawah ini.

عَنْ أَبِي يَعْقُوبَ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْكَافِرُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ الْأَمَانِيَّ (رواه الترمذي)

Dari Abi Ya'la Syaddad bib Aus RA dari Nabi SAW. beliau bersabda, "*orang yang cerdas adalah orang yang senantiasa mengoreksi dirinya dan beramal untuk bekal setelah mati, sedangkan orang yang lemah ialah yang selalu menuruti hawa nafsunya dan berharap kepada Allah dengan angan-angan belaka.*" (H.R. at-Tirmidzi)

أَفْضَلُ الْمُؤْمِنِينَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَ أَحْسَنُهُمْ لَهُ اسْتِعْدَادًا أَوْلَيْكَ
الْأَكْيَاسُ

Orang mukmin yang paling utama adalah orang yang paling baik akhlaknya, orang mukmin yang paling cerdas adalah orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling bagus persiapannya untuk menghadapi kematian. Mereka semua adalah orang-orang cerdas (yang sesungguhnya).

Ada pula pada kalimat *Di zaman Bani Israil, ada seorang yang bulang bulik gawiannya setiap hari melewati tumpukan pasir, lalu suatu ketika ia berniat, Ya Allah seandainya pasir ini dipulun jadi makanan niscaya ulun bariakan kepada orang lain. Lalu Allah berfirman pada Nabi-Nya waktu itu, wahai Nabi-KU sampaikan pada umatmu yang berniat aku beri nilai sedekahnya sejumlah memberi makanan jumlah pasir yang itu. Lalu jadi kebaikan niat yang baik tadi.*

Kalimat tersebut bermakna bahwa dari niat yang baik, misalnya ingin memberikan makanan kepada orang lain, bisa bernilai sedekah. Jadi, dari niat yang baik berbuah menjadi kebaikan di sisi Allah.

Selanjutnya pada kalimat *Makanya jar Nabi, ada empat golongan manusia, pertama, diberi ilmu dengan harta, maka dengan hartanya tadi*

semuaan hagan yang baik haja, kalau manusia beibadah lawan Allah mana lawan awaknya dan hartanya, itu kada kawa dikalahkan, nomor satu sudah. lalu bagus gawiannya, bagus cara menggunakan hartanya untuk ibadat.

Kalimat tersebut menjelaskan tentang sabda Rasulullah SAW. bahwa ada empat golongan manusia. Pertama, diberi ilmu dengan harta, hartanya digunakan hanya untuk kebaikan saja. Kalau manusia beribadah kepada Allah dengan badan dan hartanya, itu tidak bisa dikalahkan. Karena yang dikerjakannya merupakan kebaikan, yakni menggunakan harta untuk ibadah.

Setelah itu Ada satu golongan yang diberi ilmu haja tapi kada diberi harta, inya baniat haja. Umay jarnya untungnya, jaka aku tuh diberi Allah ta'ala yang kaitu razaki, aku handak jua am yang kaitu, lebih daripada itu, maka diberi jua pahala itu.

Kalimat tersebut merupakan lanjutan dari sabda Rasulullah SAW. pada paragraf sebelumnya, yakni golongan kedua yaitu diberi ilmu, tapi tidak diberi harta. Misalnya, ada seseorang melihat orang lain melakukan kebaikan, jadi ia ikut berniat dalam hati untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih banyak daripada itu. Maka orang yang berniat kebaikan tersebut mendapat pahala kebaikan.

Selanjutnya pada kalimat *Kemudian ujar Nabi ada satu golongan yang orang itu diberi harta tapi kada diberi ilmu, lalu menggunakan hartanya yang haram-haram haja. Maka inya jadi orang hina, tapi inya senang hati dunianya tapi di akhirat disiksa karena salah menggunakan.*

Kalimat tersebut menjelaskan, golongan manusia ketiga yaitu, diberi harta namun tidak diberi ilmu. Sehingga ia menggunakan hartanya untuk yang haram, sia-sia, dsb. Maka membuatnya menjadi orang hina, walaupun hatinya senang ketika di dunia, namun di akhirat disiksa karena salah menggunakan.

Kalimat selanjutnya yaitu *Ada satu golongan jar Nabi pulang, orang itu diberi harta kada, diberi ilmu kada, lalu inya beniat, umalah jarnya nyaman jua orang sugih nyaman sakahandak apa-apakah (maksiat), jika aku baduit handak jua kaitu. Ini keduanya sakit, sakit dunia kada baisian apa-apa, sakit akhirat karena niat yang jahat tadi termasuk jadi orang jahat.*

Makna kalimat tersebut yaitu, manusia golongan keempat, orang yang tidak diberi harta maupun ilmu, kemudian berniat ingin maksiat ketika melihat orang lain maksiat. Niat seperti ini merugikan, karena di dunia sakit tidak memiliki apa-apa, di akhirat sakit, karena dari niat yang jahat termasuk jadi orang jahat.

Adapun empat golongan manusia tersebut berdasarkan hadits Nabi yaitu.

إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ: عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحْمَةً وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحْمَةً وَلَا يَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٍ لَمْ يَرْزُقْهُ اللَّهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَوَزَّرُهُمَا سَوَاءٌ

(Ahmad (IV/230-231), at-Tirmidzi (no. 2325), dan Ibnu Majah (no. 4228)

Kalimat selanjutnya *aku ni jar Tuhan terserah hambaku haja menyangka, mun yakin haja Tuhan dasar bujur menyuruh malaikat membagi, kita sangka, minta yakinkan masuk ke rumah kita. dikabulkan Tuhan.*

Kalimat tersebut bermakna bahwa Allah tergantung prasangka hamba-Nya. Apabila yakin Tuhan menyuruh malaikat membagi rezeki di waktu subuh, berdoa kepada Tuhan dengan yakin agar rezeki masuk ke rumah, maka akan dikabulkan Tuhan. Ungkapan tersebut berdasarkan hadits

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ :
يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ،
ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأِ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: *Aku sesuai persangkaan hamba-Ku....*” (*Muttafaqun 'alaih*) [HR. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675]

Yakni menjelaskan bahwa, Allah sesuai prasangka hamba-Nya. Oleh karena itu, apabila bersangka baik dengan Allah, maka hasilnya akan baik pula. Seperti doa yang mudah terkabul apabila seorang hamba berprasangka baik dan yakin kepada Allah sesuai sabda Rasulullah SAW.

أَدْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ

“Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai.”

(HR. Tirmidzi, no. 3479. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

Beberapa kalimat diatas termasuk jenis *qawlan sadidan* karena kata-kata yang diucapkan Ustaz Ahmad Barmawi benar adanya, jujur, dan tidak berdusta karena bersumber dari hadits Rasulullah SAW.

2. Etika komunikasi dakwah *Qawlan Balighan*

Ungkapan menggunakan *Qawlan Balighan* pada ceramah Ustaz Ahmad Barmawi dengan tema tentara hati ditemukan pada kalimat *engkau berbuat maksiat kepada Allah, sedangkan anggota itu pemberian Allah. Maka jika engkau berbuat maksiat dengan anggotamu itu seolah-olah engkau minta tolong dengan Allah Ta'ala atas berbuat maksiat.*

Maulahkan kita mata, telinga, mulut, parut, kemaluan, sebukuan awak kita diulah Allah tujuannya untuk kita taat atau beibadah kepada Allah. Lalu ternyata babaya sudah hidup di dunia, ternyata maksiat. Maka, gawian yang maksiat itu menyalahi perjanjian kita kepada Allah. Wajar kalo orang maksiat tu sakit? Karena Allah maulahkan hagan ibadat. Kalau maksiat pasti kufur pada nikmat Allah.

Maksud dari ungkapan tersebut adalah Allah SWT. menciptakan anggota tubuh seperti mata, telinga, mulut, perut, kemaluan, kaki dan tangan kepada manusia tujuannya untuk beribadah. Jadi, jangan sampai digunakan untuk maksiat. Apabila maksiat, seolah-olah meminta tolong kepada Allah untuk maksiat dan perbuatan maksiat tersebut menyalahi perjanjian dengan

Allah. Apabila maksiat, akan mendapat dosa dan hukuman, oleh karena itu maksiat termasuk kufur dengan nikmat Allah.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *bagus baibadat tu bila pamalar. Kalo harta jangan pamalar. Kalo ibadat, sekecil apapun jika kawa gawi tarus, apalagi yang ganal-ganal pahalanya. Sebaliknya kalo dosa, sekecil apapun jangan. Dosa sehalus itu bila rajinan tu baganal atau maringanakan jadi ganal.*

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa ibadah bagus apabila *pamalar*, yakni semangat dalam mengerjakan ibadah. Kalau harta, tidak boleh *pamalar*, yakni selalu menginginkan harta. Sebuah ibadah, sekecil apapun kalau bisa selalu dikerjakan, apalagi yang pahalanya besar. Sebaliknya kalau dosa, sekecil apapun jangan dikerjakan. Karena dosa kecil apabila rajin mengerjakan ataupun meringankan sebuah dosa bisa menjadi besar.

Selanjutnya pada kalimat *jangan diringanakan kalo dosa, tatap. Kaitu jua ibadat, jangan samantangan sunat jadi kulir, kecuali darurat hanyar kada tagawi. Jangan sampai ibadat itu diringanakan, apalagi sampai mahawai. Ibadah yang sunat apabila diremehkan menjadi murtad.*

Kalimat tersebut bermakna sebuah dosa jangan pernah diringanakan. Begitu pun dengan ibadat, jangan hanya karena ibadah sunat, menjadi malas mengerjakannya, kecuali pada keadaan darurat. Jangan sampai ibadah sunat dianggap tidak berharga, apalagi sampai meremehkan. Karena, apabila meremehkan ibadah sunat bisa membuat menjadi murtad.

Selanjutnya terdapat pada kalimat *tagawi dosa yang kada ganal dosanya, manyasal. Kada tagawi ibadat yang kada wajib, manyasal jua. Itu yang hebat. Kada nang asa biasa tu nah. Itu tamasuk balum bagus banar.*

Kalimat tersebut mengingatkan apabila mengerjakan dosa yang tidak besar langsung menyesal. Kemudian ketika meninggalkan ibadah sunah, langsung menyesal juga. Itulah hati yang hebat, bukan yang merasa biasa saja.

Kalimat selanjutnya yaitu *Ibadat sekecil apapun, kecuali darurat/kada kawa sama sekali hanyar ditinggal. Asa supan kada tagawi lawan Allah taala, yang sunat nih. Inya kaitu, jangan marasa kada papa.*

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa ibadah sekecil apapun, jangan sampai tidak dikerjakan, kecuali dalam keadaan darurat. Merasa malu dengan Allah ta'ala tidak mengerjakan ibadah, walau sunat. Bukan merasa tidak apa-apa.

Setelah itu ditemukan juga pada kalimat *jaka zuhur qabliyah badiyahnya ada. Jaka ashur sunat asharnya ada. Maghrib ada pulang badiyahnya. Isya ada qabliyah badiyahnya jua. Sunat fajar sebelum subuh ada jua. Mustinya rasa kerugian kada tagawi itu. Kaitu orang yang cinta lawan Allah lawan Nabi.*

Orang yang cinta lawan Allah wan Nabi tu sangat disiplin dalam ibadahnya wajib maupun sunat. Sangat disiplin meninggalkan dosa, walaupun dosa halus. Karena ada rasa kekhawatiran kalo Allah kada katuju lagi lawan saurang. Allah Ta'ala kawa aja mencintai yang lain. Kita

ni diberi Allah ta'ala nikmat, sehat, macam-macam sudah. Diulah Tuhan kada nyaman lagi tuh kawa haja kalo. Mestinya ada kekhawatiran kaitu.

Kalimat tersebut bermakna bahwa orang yang cinta dengan Allah dan Rasul, sangat disiplin beribadah, yang wajib maupun sunat. Juga sangat disiplin meninggalkan dosa, walaupun dosa kecil. Merasa rugi apabila tidak mengerjakan ibadah yang wajib maupun sunah dan khawatir apabila Allah tidak menyukainya lagi. Allah sudah memberikan nikmat, sehat, dll kepada hamba-hamba-Nya. Karena itu, Allah ta'ala bisa saja mengubah nikmat tersebut menjadi sengsara. Seharusnya ada perasaan khawatir apabila nikmat tersebut berubah menjadi azab.

Kemudian terdapat pada kalimat *misalnya kadada disiplin jua, itu wani ngarannya lawan Tuhan. Makanya takut lawan Allah Ta'ala itu diukur dalam urusan ketaatan. Semakin kuat taatnya kepada Allah, semakin hebat nilai takwa/takutnya nya kepada Allah.*

Ini orang disiplin sudah takwanya lawan Allah Ta'ala. Yang sunnatnya dasar digawi banar. Yang dosanya walau halus kayapa ja kada mau manggawi. Tagawi sadikit haja yatu manangis banar. Bataubat banar. Itu gin yang sudah diberikan kaitu gin masih manangis haja lagi. Kalo diubah Allah nikmatnya jadi bala. Kaitu orang batakwa. Orang yang indah tapisah nikmat. Maka jagalah nikmat itu dengan ketaatan kepada Allah. Taat itu bersyukur.

Kalimat tersebut memperingatkan bahwa apabila tidak disiplin dalam ibadahnya, berarti berani dengan Tuhan. Karena itu takut dengan

Allah diukur pada ketaatan. Semakin kuat ketaatannya kepada Allah maka semakin hebat nilai takwanya kepada Allah. Misalnya ada orang yang sudah disiplin ketakwaannya dengan Allah, rajin mengerjakan yang sunat dan menghindari dosa sekecil apapun. Kemudian suatu hari mengerjakan salah satu dosa, lalu sangat menyesali dan bertaubat karena takut apabila Allah mengubah nikmat menjadi azab. Seperti itulah orang bertakwa. Oleh karena itu apabila tidak ingin terpisah dengan nikmat Allah maka jagalah dengan ketaatan kepada Allah dengan bersyukur.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *kita ni nyamannya hidup. Negara kada perang. Penyakit Alhamdulillah hilang, bausaha Alhamdulillah jalan haja. Allah ta'ala mampu haja jakanya negara kita ni diulahkan Tuhan negara perang. Didatangkan Tuhan bala. Karena itu, kalau kita sudah merasa nikmat nyaman bahagia, ikatlah kenyamanan itu dengan taat.*

Kalimat tersebut bermakna, kenyamanan hidup saat ini, seperti negara tidak perang, penyakit hilang, usaha lancar, dsb merupakan nikmat Allah. Karena itu, diperlukan ketaatan kepada Allah sebagai bentuk rasa syukur agar kenyamanan itu tidak hilang.

Kemudian ditemukan pada kalimat *jadi setiap anggota yang diberi Allah Ta'ala, setiap anggota yang diulah Allah untuk kita menjadi tanggung jawab kita di sisi Allah, jangan dianggap gratis. Ditanyai kemana menggunakan bila salah.*

Kalimat tersebut memperingatkan bahwa segala pemberian Allah seperti anggota tubuh menjadi tanggung jawab setiap manusia di sisi Allah. Jadi, jangan dianggap gratis, apabila salah menggunakan diminta pertanggung jawabannya.

Kemudian ditemukan pada kalimat *Makanya Nabi Adam kalo di langit tu jar. cangang ke kiri menangis sidin. Yang cangang di kiri, temimpi anak cucu yang kafir, yang maksiat, lalu manangis. Pabila orang katuju maksiat ngarannya katuju manangis akan nabi Adam.*

Kalimat tersebut bermakna bahwa apabila orang senang maksiat, maka membuat Nabi Adam menjadi sedih. Oleh karena itu, alangkah baiknya menghindari maksiat, yakni salah satunya agar Nabi Adam tidak sedih melihat anak cucu beliau.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *jadi yang menyebabkan bagusnya kelakuan adalah bagusnya hati. Penuhnya hati orang itu dengan muraqabah, ikhlas ibadahnya, maka orang itu sibuk dengan segala macam ibadah yang diperintahkan Allah. Hasil dari rajinan maingatakan (nikmat) itu akan dijadikan Allah baik dalam kelakuan, rajinan baibadat, kada katuju lagi membuat dosa.*

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa, apabila hatinya bersih maka perilakunya akan baik. Ketika hati seseorang dipenuhi dengan *muraqabah* (selalu merasa diawasi Allah), ibadahnya ikhlas, maka ia akan sibuk dengan segala ibadah yang diperintahkan Allah. Hasil dari rajin mengingat nikmat

akan diberikan Allah berupa perilaku yang rajin beribadah dan tidak suka membuat dosa (yakni perbuatan yang baik).

Selanjutnya terdapat pada kalimat *niat ini tapakai banar, cuman bisa diganggu iblis, lalu kada peduli, padahal niat aja tuh kada lapah. Kaitu kada hakun manggawi, padahal keuntungannya ganal jua.*

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa niat sangatlah berguna, akan tetapi bisa saja diganggu oleh iblis, sehingga tidak peduli dengan niat baik. Padahal dengan berniat tidak membuat lelah dan ada keberuntungan yang besar yaitu pahala.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *apabila maksiat yang batin niscaya mengikut pula segala anggota yang zahir itu pada berbuat maksiat yang zahir pula. Jadi pabila hatinya kada baik, maksiat. Maka zahirnya itu maksiat jua, anggotanya jadi maksiat jua.*

Kalimat tersebut memperingatkan bahwa apabila maksiat di dalam hati, maka anggota tubuhnya juga mengikuti. Misalnya hati yang dipenuhi dengan kedengkian, bisa menimbulkan sifat-sifat tercela yang bisa dilihat orang lain. Jadi, apabila hatinya tidak baik dan suka maksiat. Maka anggota tubuhnya juga dianggap maksiat.

Beberapa kalimat di atas merupakan ungkapan yang bisa menyentuh hati para jamaah yakni sebagai bahan intropeksi diri sehingga bisa merubah sikapnya menjadi lebih baik. Misalnya, diberikan Allah anggota tubuh yang lengkap, maka menggunakannya untuk kebaikan, berniat melakukan kebaikan sehingga mendapat pahala dari Allah, dsb. Ada

pula kalimat-kalimat yang memperingatkan agar berhati-hati seperti menjaga hati agar hati tidak maksiat.

3. Etika Komunikasi Dakwah *Qawlan Maysuran*

Ungkapan yang termasuk *qawlan maysuran* ditemukan pada kalimat *orang makin banyak mensyukuri nikmat, semakin disyukuri semakin banyak. Syukuri segala nikmat. Kadanya sengsara. Nikmat disyukuri ditambah oleh Allah. Kedisiplinan di dalam taat, membuktikan takut kepada Allah.*

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa semakin banyak mensyukuri nikmat Allah, maka akan ditambah oleh Allah. Apabila disiplin dalam ketaatan, itu membuktikan takut kepada Allah. Kalimat tersebut membawa kabar gembira bahwa apabila banyak bersyukur atas nikmat Allah, maka akan bertambah nikmat tersebut.

Kemudian ditemukan pada kalimat *Kalo orang beribadah dengan ikhlas dan selalu sibuk dengan muraqabah kepada Allah, maka Allah akan menyibukan orang itu dengan ibadah. Hasil dari ikhlas tu yang nampak, walau sedikit haja ibadahnya tapi ikhlas, berajin tu ibadahnya.*

Kalimat tersebut menjelaskan apabila orang beribadah dengan ikhlas dan selalu sibuk mendekati diri kepada Allah, maka Allah akan menyibukkan orang tersebut dengan selalu beribadah. Itulah hasil dari sikap ikhlas. Walaupun ibadahnya sedikit, apabila ikhlas, akan semakin rajin beribadah.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *Allah berfirman pada Nabi-Nya waktu itu, wahai Nabi-KU sampaikan pada umatmu yang berniat aku beri nilai sedekahnya sejumlah memberi makanan jumlah pasir yang itu. Lalu jadi kebaikan niat yang baik tadi.*

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa ketika ada seseorang berniat melakukan kebaikan, maka niat yang baik itu akan menjadi sebuah kebaikan. Kalimat ini menjadi kabar gembira untuk para jamaah karena dengan niat yang baik, akan menjadi sebuah kebaikan di sisi Allah.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *cuman, Allah Ta'ala kada kawa ditipu, mun yang mampu beniat jua. Ini yang ada uzurnya, niat yang kadada uzurnya itu kada jadi hasil. Niat yang karena uzur itu jadi hasil.*

Kalimat tersebut bermakna bahwa Allah Ta'ala tidak bisa ditipu, apabila mampu melakukan kebaikan, misalnya dengan harta, maka lebih baik ia berniat lalu melakukan kebaikan tersebut. Sedangkan untuk yang tidak mampu karena ada halangan, maka niat baiknya tetap berbuah kebaikan.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *malaikat itu ditugaskan Allah membagi razaki imbah subuh. Karena saat-saat Allah Ta'ala membagi rezeki adalah, sebelum subuh, waktu subuh, sampai isyraq. Jatahnya dicari dulu dari Allah Ta'ala, siapa yang beibadat, siapa yang meminta, siapa yang berjaga waktu itu diberi.*

Ungkapan tersebut bermakna bahwa Allah menugaskan para malaikat untuk membagikan rezeki di waktu sebelum subuh, waktu subuh,

hingga *isyraq*. Ketika waktu tersebut, sangat bagus untuk meminta jatah rezeki dari Allah Ta'ala, yakni dengan beribadah dan berdoa, maka Allah Ta'ala akan memberinya. Kalimat ini bisa menjadi kabar gembira agar kaum muslimin tetap optimis bahwa Allah akan selalu memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, asalkan mau berusaha untuk meminta kepada Allah.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *kayapa handak kada parajakian. Razaki mahadang sudah, inya banyak dapat jatah dari Allah Ta'ala. Mun Tuhan kada memberi kada behasil. Handak behasil, bezikir.*

Kalimat ini memberikan kabar gembira bagi kaum muslimin bahwa apabila rajin berzikir, maka akan diberikan imbalan dari Allah, yakni berupa rezeki yang melimpah.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *orang yang baik tu yang kawa mengalahkan nafsu amarah. Nafsu amarah tu dikalahkan sebab kada mau maasi bisikan yang kada baik tadi atau ada yang mangarasiakan untuk melawan nafsu amarah. Bila sudah kawa malawan nafsu amarah tadi gara-gara kita berjuang saurang diperbuat Tuhan atau ditolongi tadi, maka kita selamat daripada nang kada baik.*

Kalimat ini menjadi kabar gembira yaitu, ketika seseorang berhasil melawan nafsu yang jahat, seperti berjuang agar tidak mengikuti bisikan buruk, ditolong Tuhan, ataupun dengan menuntut ilmu dengan guru, akan diselamatkan Allah dari segala hal yang buruk.

Beberapa kalimat di atas termasuk *qawlan maysuran* karena mengandung kalimat yang mudah dipahami dan memberikan kabar gembira apabila mengerjakan kebaikan dan ketaatan.

4. Etika komunikasi dakwah *Qawlan Layyinan*

Ungkapan yang termasuk *qawlan layyinan* yaitu terdapat pada kalimat *jadi handak memperbaiki kehidupan kita yang zahir adalah perbaiki hati dulu, sebaik-baik hati adalah hati yang selalu memandang Allah, mengingat Allah. Bila hati rasa melihat Allah atau rasa dilihat Allah tarus lalu kada mau maksiat, kada mau meninggalkan ibadat, karena malu dengan Allah.*

Ungkapan tersebut bermakna bahwa apabila ingin memperbaiki kehidupan yang *zahir* yaitu dengan memperbaiki hati terlebih dahulu. Sebaik-baik hati ialah hati yang selalu mengingat Allah sehingga merasa melihat atau dilihat Allah dimana pun berada, lalu tidak ingin maksiat dan tidak meninggalkan ibadat karena malu dengan Allah. Pernyataan tersebut diucapkan oleh Ustaz Ahmad Barmawi dengan intonasi yang lemah lembut dan menggunakan pilihan kata yang tidak kasar.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *perlu tahu jua, binian kada boleh mengetahui penghasilan laki sepenuhnya, kadang-kadang banyak yang datang wadiah kita, abahnya tu kada terbuka lawan keuangan, inya dasar kada boleh. Yang laki pulang kada boleh memberi bini yang diluar daripada yang kurang dari keperluan. Keperluan terpenuhi haja, penghasilan jangan dipadahi semuaan.*

Kalimat tersebut diucapkan Ustaz Ahmad Barmawi dengan lemah lembut untuk memberitahukan bahwa istri tidak boleh mengetahui seluruh penghasilan suami. Kemudian suami harus memberikan nafkah sesuai dengan keperluan, tidak boleh kurang.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *artinya duit itu kaya api. Orang baroko, nang bagus api tu dimana? Labihan ah kurang? Pas yakala. Jadi nang pas haja, kaitu dunia. Untuk kita seperlunya, labihan manfaatkan untuk kebaikan.*

Ustaz Ahmad Barmawi menggambarkan uang seperti api, yaitu ketika orang merokok, api pada rokok tersebut harus cukup, tidak kurang ataupun lebih. Begitu pun kebutuhan dunia seperti uang. Seperlunya saja, apabila ada lebih, dimanfaatkan untuk kebaikan.

Selanjutnya ditemukan pada pernyataan *panyarikan banar, tapi bila marah nang memang bertentangan lawan agama, itu wajib. Nang kada bagus adalah marah yang kadada hubungan di agama. Karena batin yang kada bagus jua. Lalu akhirnya pamarah, nafsunya kada bagus, nafsu ammarah nang jahat tadi timbulan, lalu kalakuan kada baik, gara-gara hatinya kada bagus tadi.*

Kalimat tersebut memberikan pengingat agar jangan pamarah, yakni marah yang tidak berhubungan dengan agama, akan tetapi apabila marah terhadap hal yang bertentangan dengan agama itu wajib. Sifat marah timbul karena batin yang tidak baik, sehingga bisa membuat perilaku

menjadi tidak baik. Ustaz Ahmad Barmawi memberikan pengingat tersebut dengan bahasa yang sopan dan tidak mencaci maki.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *yang demikian itu berbalik yakni pada ketika itu jadilah hati itu hamba bagi nafsu ammarah. Jadilah nafsu amarah itu akan raja. Pada zahirnya hatinya itu dikuasai oleh nafsu jahatnya lalu kalakuan jadi jahat, karena nafsunya tadi pada zahirnya inya mengikuti hatinya. Karena kada dilatih hati tadi dalam keadaan taat, dalam keadaan ibadat.*

Kalimat tersebut bermakna apabila hati menjadi dikuasai nafsu yang jahat, yakni nafsu jahat tersebut menjadi raja. Sehingga mengakibatkan perilaku menjadi buruk. Itulah akibat tidak melatih hati dengan ketaatan dan ibadah. Ustaz Ahmad Barmawi memberitahukan akibat tidak menggunakan hati untuk taat dan ibadah kepada Allah yakni bisa membuat perilaku menjadi buruk. Kalimat tersebut tidak menggunakan kata-kata yang kasar.

5. Etika komunikasi dakwah *Qawlan Kariman*

Kalimat yang mengandung *qawlan kariman* ditemukan pada kalimat pembuka dakwah Ustaz Ahmad Barmawi, yaitu *Alhamdulillah wa syukurilah. Sama-sama kita ucapkan kehadiran Allah SWT, shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Oleh karena itu marilah kita bersama mengucap daripada pengajian kita hari ini bismillahirrahmanirrahiim.*

Kalimat tersebut memiliki makna bahwa sebelum membuka pengajian, Ustaz Ahmad Barmawi mengajak jamaah agar bersama-sama

memuji Allah dan Rasulullah SAW, kemudian mengucap *basmalah* untuk memuliakan Allah dan Nabi Muhammad SAW. Kalimat ajakan tersebut tanpa ada paksaan.

6. Etika komunikasi dakwah *Qawlan Ma'rufan*

Ungkapan dengan *qawlan ma'rufan* ditemukan pada kalimat *melihat tulisan quran, melihat tulisan sholawat, melihat tulisan kitab, melihat jalan yang apabila dituju itu jadi ibadah, kaya jalan ke pengajian. Maka pandangan dari mata ini menjadi ibadah.*

Kalimat tersebut bermakna apabila ingin menggunakan mata untuk beribadah kepada Allah meliputi melihat tulisan Alquran (mengaji), melihat tulisan kitab, melihat jalan ke tempat ibadah, misalnya pengajian, masjid, dsb. Ungkapan tersebut memberikan solusi kepada para jamaah untuk senantiasa menggunakan matanya kepada kebaikan.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *kaya ke pengajian tujuannya untuk baibadah, maka batis yang bagarak menuju tempat pengajian ini jadi ibadah. Kalau meisi perut dengan yang haram maka termasuk kufur dengan nikmat Allah. Nikmat jadi kufur nikmat mun kada dibawa baibadah.*

Kalimat tersebut bermakna apabila menuju pengajian untuk beribadah, maka kaki yang bergerak menuju tempat pengajian tersebut menjadi ibadah. Menggunakan tangan untuk kebaikan seperti memberi bantuan kepada orang lain. Mengisi perut dengan makanan yang halal. Apabila mengisi perut dengan yang haram, merupakan tanda tidak bersyukur (kufur) dengan nikmat Allah. Nikmat bisa menjadi *kufur* nikmat

apabila tidak digunakan untuk ibadah. Oleh karena itu, ungkapan tersebut memberikan solusi agar menggunakan anggota tubuhnya, misalnya kaki dan perut untuk kebaikan sebagai tanda syukur kepada Allah.

Selanjutnya ditemukan pada ungkapan *misalnya ada orang tagawi dosa halus, sakit hatinya manangis-nangis datang lawan kita. Jar kita bawa baudhu Insyaa Allah hilang aja. Karena wudhu sudah termasuk taubat. Itu orang lain (menilai), mun kita manilai dosa itu halus lalu kada aasaan manggawi, asa kada tasalah manggawi, maka dosa itu baganal.*

Kalimat tersebut menjelaskan msalnya ada seseorang mengerjakan dosa kecil, hatinya terasa sakit dan menangis, kemudian mencurahkan hati kepada orang lain. Lalu orang lain memberi tahu agar berwudhu, karena wudhu sudah termasuk taubat. Akan tetapi, itu khusus orang lain yang menilai, bukan seseorang yang mengerjakan dosa tersebut. Apabila orang yang mengerjakan dosa tersebut menilai dosa kecil kemudian merasa tidak bersalah ketika mengerjakannya, maka dosa tersebut akan membesar. Ungkapan tersebut memberikan solusi agar jangan pernah meremehkan sebuah dosa walaupun kecil, karena apabila diremehkan, maka bisa membuat dosa tersebut menjadi besar.

Kemudian ditemukan pada kalimat *orang yang indah tapisah nikmat. Maka jagalah nikmat itu dengan ketaatan kepada Allah. Taat itu bersyukur.*

Kalimat tersebut bermakna apabila tidak ingin terpisah dengan nikmat Allah, maka jagalah nikmat itu dengan selalu taat kepada Allah.

Apabila orang itu taat, maka ia bersyukur atas nikmat Allah. Kalimat tersebut memberikan solusi untuk menjaga segala kenikmatan dari Allah yakni dengan taat.

Selanjutnya ditemukan pada ungkapan *maka wajib atas tiap-tiap orang yang mukallaf menyucikan hati daripada segala maksiat yang batin, jangan dibiarkan hati maksiat. Bila hati tu kada baik banyaki ibadah zahir. Maksiat batin dijauhi, taat batin digawi.*

Segala sifat kepujian yang dalam hati seperti ikhlas. Baibadah tu ikhlas, arti ikhlas tu kadada untingan selain Allah. Zuhud tu kada cinta lawan dunia. dan tawadhu, kada merasa hebat dari orang lain, dan sabar, ibadah batinnya sabar, dan halim atau bahasa lainnya hilim, kada pangarasan, lemah lembut, supaya jadi baik segala anggota yang zahir itu.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa kewajiban bagi orang mukallaf yaitu menyucikan hatinya dari segala maksiat batin, jangan membiarkan hati maksiat. Apabila hati tidak baik, maka perbanyak ibadah zahir dan taat batin, serta menjauhi maksiat batin. Mengamalkan akhlak terpuji dalam hati seperti ikhlas, beribadah ikhlas karena Allah, lalu *zuhud*, yakni tidak mencintai dunia, *tawadhu*, yaitu tidak merasa hebat dari orang lain, kemudian sabar, ibadah batinnya sabar, dan *halim* atau bisa disebut *hilim*, yaitu lemah lembut, tidak keras kepala, untuk memperbaiki segala anggota yang *zahir* (tampak dari luar).

Kemudian juga ada ditemukan pada kalimat *jadi rusaknya hati itu lawani dengan ibadah batin/taat. Pabila hati tadi baibadah maka hancurlah*

kejahatan-kejahatan hati itu. Maka apabila hatinya hilang yang kada baiknya, timbul yang jadi ibadat haja, maka bagus kalakuan.

Kalimat tersebut menjelaskan apabila hati rusak, maka dilawan dengan ibadah batin yaitu taat. Apabila hati beribadah bisa menghancurkan segala kejahatan di dalam hati. Jadi ketika dalam hatinya sudah hilang yang tidak baik, hatinya selalu ingin beribadah, maka perilakunya akan baik pula. Ungkapan tersebut memberikan solusi ketika hati rusak, bisa mengobatinya dengan ibadah batin seperti taat kepada Allah.

Selanjutnya terdapat pada kalimat *sugih banar misalnya, sesudah mati kada bamanfaat lagi kesugihan, kaya orang sudah dalam kubur adalah bawa pakaian, pangkat, macam-macam? Kadada. Kecuali kaina hasil daripada pangkat itu dibawa baibadah, mauntung akan. Orang sugih yang tepakai duitnya hagan ibadat, bujur ngarannya, nikmatnya itu menguntungkan sampai akhirat.*

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa kekayaan, jabatan, dsb tidak dibawa mati. Jadi, solusinya yaitu hasil dari jabatan, harta, dsb sebaiknya digunakan untuk beribadah, maka akan membawa keberuntungan sampai ke akhirat.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *jadi handak memperbaiki kehidupan kita yang zahir adalah perbaiki hati dulu, sebaik-baik hati adalah hati yang selalu memandang Allah, mengingat Allah.*

Kalimat tersebut memberikan solusi apabila ingin memperbaiki kehidupan *zahir* (tampak dari luar) adalah dengan memperbaiki hati, karena sebaik-baik hati ialah yang selalu mengingat Allah.

Selanjutnya ditemukan pada pernyataan *handak mambaiki kelakuan tu banyaki tafakur. Tafakur dengan nikmat Allah dan kebesaran kekuasaan Allah. Melihat yang hebat-hebat libatkan Allah. Luar biasa, makanya subhanallah, muntungnya tuh, Alhamdulillah, masyaa Allah. Dapat nikmat Alhamdulillah, melihat yang aneh-aneh subhanallah, atau masyaa Allah. Supaya perasaan itu tembus lawan Allah.*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa apabila ingin memperbaiki perilaku ialah dengan memperbanyak tafakur (merenung) atas segala nikmat, kebesaran, dan kekuasaan Allah. Misalnya ketika melihat sesuatu yang luar biasa atau aneh mengucapkan *masyaa Allah* atau *subhanallah*, ketika mendapat nikmat mengucapkan *Alhamdulillah*, agar perasaannya sampai kepada Allah.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *rajin baniat yang bagus, mandangar yang baik, Ya Allah ulun handak jaka pian bari yang kaitu na, jadi nilai kalo ibadah. Melihat nusia banyak, ya Allah jaka ulun pian bari rajaki yang banyak, ulun handak memberi makani barataan, Berapa tahun menikmati kada tegeretek handak membantu, maka rugi.*

Kalimat tersebut mengingatkan agar jamaah rajin berniat yang baik. Misalnya ketika mendengar kabar baik lalu berniat dalam hati supaya bisa melakukan hal serupa. Kemudian ketika berada di sekeliling orang, lalu

berniat dalam hati ingin memberi makan kepada semua orang yang ada di sekitar. Apabila tidak pernah mempunyai keinginan ingin membantu, maka akan rugi.

Selanjutnya ditemukan pada ungkapan *jadi baniat termasuk ibadah hati. Pabila hatinya bagus, awaknya anggotanya bagus. Sangka baik lawan Allah, sangka baik lawan makhluk Allah, jangan merasa harat, jangan merasa hebat walau kelebihan banyak, tetap saurang yang paling hina paling banyak kesalahan, diresapkan dalam hati. Merasa hina daripada makhluk dan Allah ta'ala. Bujurakan diingatkan dalam hati. Banyak niat-niat yang baik, tafakur, mengingat kehebatan Allah, dengan sebab melihat mendengar alam ini, ciptaan Allah, lalu melibatkan Allah, atau setiap yang dirasa dan didapat itu ingat daripada nikmat Allah, tafakur nikmat ibadah batin jua. Han banyak pilihannya, apalagi dipakai semuaan.*

Ungkapan tersebut memberikan berbagai pilihan untuk melakukan ibadah hati, seperti sangka baik dengan Allah dan makhluk-Nya, tidak merasa hebat, merasa hina daripada makhluk dan Allah, memperbanyak niat-niat yang baik, tafakur, mengingat kehebatan Allah, dsb. Karena berniat juga termasuk ibadah hati. Apabila hatinya baik, maka anggota badannya (perilakunya) juga baik.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *Allah Ta'ala sebagai rezeki menyuruh malaikat membagi, siapa yang beibadat, siapa yang meminta, siapa yang berjaga waktu itu diberi, makanya minta banar rezeki bila subuh,*

sebelum subuh, waktu subuh, dan sesudah subuh sampai isyraq, itu waktu-waktu Allah Ta'ala menyuruh malaikat bebagi rezki.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyuruh para malaikat membagikan rezeki ketika waktu subuh. Oleh karena itu sangat baik pada waktu tersebut untuk beribadah dan meminta rezeki kepada Allah.

Kemudian terdapat pada kalimat *Ada orang sebelum subuh bangun dulu, meminta dulu, baca Ya Fattah, Ya razzaq, dibaca. Ya Fattah seratus kali supaya terbuka yang baik-baiknya. Membaca itu karena bezikir lawan Allah, Allah menyuruh bezikir. Tuhan bersifat ar razzaq, bersifat maha Pemberi, kita baca disitu parajakian. Orang nang mambaca la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minazzalimin saharinya 200 itu sulit hajatnya kada Kabul, bilang hampir Kabul tarus. Habis sifat Tuhan, nama-nama Tuhan yang urusan rezeki baca tarus.*

Kalimat di atas menjelaskan tentang berzikir dengan menyebut nama-nama Allah ketika subuh misalnya *Ya Fattah* untuk mendatangkan hal-hal yang baik, *Ya Razzaq* untuk mendatangkan rezeki, *Laa ilaaha illa anta subhanaka inni kuntu minazzhalimiin* agar doa terkabul. Akan tetapi, membacanya diniatkan karena Allah, bukan semata-mata untuk hal-hal yang bersifat duniawi.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *jadi tafakur itu yang penting isi hati, meisi hati yang jadi ibadah supaya awak kita jadi ibadah tarus. Apa isinya tadi? Sangka baik haja lawan Allah, apa yang diberi Allah sangka baiki tarus.*

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa ketika tafakur (merenung) yang paling penting itu ialah isi hati, yakni mengisi hati dengan ibadah agar badan/anggota badan menjadi ibadah juga. Yakni mengisi hati dengan selalu sangka baik kepada Allah, semua yang diberi Allah selalu dianggap baik.

Selanjutnya ditemukan pada ungkapan *yang laki pulang kada boleh memberi bini yang diluar daripada yang kurang dari keperluan. Keperluan terpenuhi haja, penghasilan jangan dipadahi semuaan. Karena binian itu nafsunya diulah Tuhan lebih hebat daripada lakian. Lalu cepat manja kajahatannya. Sedangkan yang paling subur memupuk kejahatan nafsu ni duit. Makanya jangan baduit mun kada bailmu. Pabila kada bailmu, rusak cagarnya.*

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa suami tidak boleh memberikan nafkah kepada istri kurang dari keperluan. Karena keperluan harus terpenuhi, namun penghasilan jangan diberitahukan seluruhnya. Karena nafsu perempuan diberikan Tuhan lebih hebat daripada laki-laki, sehingga lebih cepat manja hawa nafsunya. Sedangkan yang paling cepat memupuk kejahatan nafsu ialah duit. Jadi, jangan memiliki uang apabila tidak berilmu. Karena apabila tidak berilmu, bisa merusak dan menimbulkan kejahatan, seperti menyalahgunakan uangnya untuk hal-hal yang dilarang Allah.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *mun handak baduit, mun handak bausaha rajin, cangkal, balajar bujur-bujur, bailmu mun kawa atau bapingkut wan orang bailmu. Karena yang paling membahayakan ada di*

tangan saurang. Yang penyebab paling jahat diantaranya dunia itu duit, tapi duit pulang diantaranya pulang paling bagus untuk menambah ibadah dan amal.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa apabila ingin memiliki uang, ingin mencari nafkah, sebaiknya memiliki ilmu atau mengiringi orang yang berilmu. Karena uang merupakan salah satu penyebab jahatnya nafsu di dunia. Namun, dengan uang pula jalan paling baik untuk beribadah dan beramal saleh.

Kemudian ditemukan pada kalimat makanya bila kita bapatuhan lawan orang sugih, inya maksiatnya tu inya ngalih mehindari karena pengaruh duitnya tadi, tapi arahakan beibadat supaya jadi pengampun. Bepengaruh banar pada kejahatan yang labihan dari keperluan hidup tuh. Apalagi kada dimanfaatkan hagan kebaikan. Kaitu caranya kita menjaga hati dengan kebaikan-kebaikan.

Kalimat tersebut memberikan solusi apabila berteman dengan orang kaya yang kesulitan menghindari maksiat karena pengaruh uangnya yang banyak, maka sebaiknya membantu orang kaya tersebut agar mengarahkan uangnya untuk beribadah, misalnya bersedekah supaya jadi pengampun atas segala dosanya. Sesuatu yang berlebihan dari keperluan hidup sangat berpengaruh membawa pada kejahatan, apalagi ketika tidak dimanfaatkan untuk kebaikan.

Selanjutnya ditemukan pada kalimat *intinya dahulu malawan bisikan-bisikan yang kada baik, jangan diasi. Pabilanya kita tamulai*

manuruti nang kada baik tadi, iya tu kada baik baumuran, kada baik karena jadi manja nafsunya tadi. Nafsu ammarah itu jadi raja lalu kada baik. Makanya mun kita kada kawa mangarasi minta danganiakan, siapa yang mendangani kita? iya guru. Cuma ngaran baguru tu harus measi.

Kalimat tersebut menjelaskan agar bisa melawan bisikan-bisikan yang buruk di dalam hati. Apabila mengiringi yang tidak baik, maka bisa membuat tidak baik selamanya karena memanjakan nafsu, yakni nafsu ammarahnya menjadi raja sehingga tidak baik. Oleh karena itu apabila tidak bisa melawan nafsu jahat, sebaiknya meminta tolong kepada guru, yakni belajar ilmu agama. Namun, ketika meminta tolong kepada guru harus bisa menurut kepada guru.